

RECONSTRUCTION OF THE TONTEMBOAN-INDONESIAN DICTIONARY: MAKELA'I AND MATANA'I

Rekonstruksi Kamus Tontemboan-Indonesia: Makela'i dan Matana'i

Nova Olvie Mandolang ^{1a(*)} Donald Ringgo Lotulung ^{2b} Garryn Christian Ranuntu ^{3c}

¹²³FIB Unsrat Jln. Kampus Bahu Unsrat Manado, 95115

^a novamandolang@unsrat.ac.id

^b donaldlotulung@unsrat.ac.id

^c christianranuntu@unsrat.ac.id

(*) Corresponding Author

novamandolang@unsrat.ac.id

How to Cite: Nova Olvie Mandolang. (2024). Rekonstruksi Kamus Tontemboan-Indonesia: Makela'i dan Matana'i
doi: 10.36526/js.v3i2.3287

Received : 12-10-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 30-11-2024

Keywords:

language,
reconstruction,
dictionary,
Tontemboan,

Abstract

Language is an arbitrary sound-symbolic system used by members of social groups to collaborate, communicate, and identify themselves. The primary function of language is as a means of communication between human beings. (Chaer, 2014). The research entitled "Reconstruction of the Indonesian Wall Dictionary: Makala'i and Matana'i" aims to document the Wall language through dictionaries as a language defense effort. The method used in this research is the qualitative-descriptive method. Data in the form of linguistic data in the Tontwoan language is collected both through the existing Tontwall dictionary and from informants in the field. Next, the data is classified and then analyzed using the opinions of Bogdan and Taylor on qualitative research. Based on the research carried out, the following results were obtained: (1) there is an addition of consonant sounds to a specific word in the Matana'i dialect variation Tontan; (2) there is a minimum pair of certain words in the Tontana'i dialect, so there are differences in vocal sounds and consonants between the Makela'ie dialect and Matana'l dialekt variation; (3) there are defining differences between the dialect variations of Makela'i and the dialectic variation of Matana'i.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa sebagai deretan bunyi yang bersistem merupakan alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Setiap negara memiliki bahasanya sendiri, yang dapat dijadikan identitas bangsa negara tersebut. Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang harus dilestarikan, di samping bahasa Indonesia, karena keragaman bahasa daerah di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Summer Institute of Linguistics menyebutkan jumlah bahasa daerah di Indonesia ada 719 dan ada 707 bahasa daerah yang masih aktif dituturkan oleh masyarakat di daerah masing-masing. Sementara itu, UNESCO mencatat ada 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa, sedangkan data bahasa daerah di Indonesia (tidak termasuk dialek dan subdialek) yang dipetakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, teridentifikasi dan tervalidasi sebanyak 718 bahasa daerah dari 2.560 daerah pengamatan.

Dari jumlah bahasa daerah yang dimaksud terdapat kelompok bahasa di Minahasa, yang dikategorikan menurut kelompok sub-etnis, seperti: bahasa Bantik, Ponosakan, Ratahan, Tombulu, Tondano, Tonsawang, Tonsea, dan Tontemboan. Khususnya bahasa Tontemboan, wilayah penggunaannya ada di daerah kecamatan Tareran, Sonder, Kawangkoan, Langowan, Tenga, Tumpaan, Amurang, Motoling, dan Modinding yang semuanya berada di kabupaten Minahasa. Bahasa Tontemboan tersebut termasuk kelompok bahasa di pulau bagian utara Indonesia dan merupakan sub-kelompok dari rumpun bahasa Filipina. Arti Tontemboan yaitu orang gunung atau orang yang berasal dari beberapa daerah dataran tinggi di Minahasa. Selain itu, bahasa Tontemboan juga digunakan oleh sebagian warga keturunan Minahasa di desa Kaaruyen, Kecamatan Paguat, di Gorontalo. Pada hakikatnya, bahasa Tontemboan memiliki dua variasi dialektis yaitu Makela'i dan Matana'i. Pada hakikatnya, bahasa Tontemboan memiliki dua variasi dialektis yaitu Makela'i dan Matana'i.

Berdasarkan pengalaman empiris dalam suatu penelitian yang sudah dan sedang dilakukan secara tim menyangkut pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa, muncul suatu permasalahan yang serius yakni hanya ada 3,4 % responden yang menggunakan bahasa Tontemboan secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik), sedangkan responden yang pasif menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga berjumlah 45,8 %, serta ada 50,8 responden yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga. Hal ini menunjukkan, bahwa bahasa Tontemboan terancam punah dan hal ini merupakan masalah yang serius, sehingga membutuhkan upaya dan kerja keras untuk merekonstruksi dokumen-dokumen menyangkut bahasa Tontemboan, lebih khusus mengenai kamus Tontemboan-Indonesia dengan dua variasi yakni Makela'i dan Matana'i. Rekonstruksi kamus Tontemboan-Indonesia penting dilakukan, karena kamus merupakan acuan utama bagi pembelajar suatu bahasa tertentu.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu merekonstruksi dokumen bahasa Tontemboan, khususnya kamus Tontemboan-Indonesia dengan dua variasi yakni Makela'i dan Matana'i, agar kamus tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah untuk mata pelajaran muatan lokal upaya, sehingga pelestarian bahasa daerah di Minahasa yang terancam punah dapat tercapai. Penelitian dan penyusunan kembali kamus bahasa Tontemboan-Indonesia merupakan hal yang urgen untuk dilakukan, karena untuk kamus Tontemboan-Indonesia yang ada sekarang masih menggabungkan dua variasi bahasa Tontemboan tersebut dan belum mencantumkan tanda-tanda fonetis yang dapat membantu pengguna atau pun pembelajar bahasa Tontemboan mengucapkan setiap kata yang ada dalam bahasa tersebut dengan mudah. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti serta menyusun kembali kamus Tontemboan yang dimaksud, agar supaya bahasa daerah di Minahasa khususnya bahasa Tontemboan tetap lestari untuk anak cucu di kemudian hari.

Topik tentang rekonstruksi kamus salah satu bahasa daerah di Minahasa yakni Tontemboan menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena peneliti ingin tahu setiap kata dan turunan kata bahasa Tontemboan dalam variasi Makela'i dan Matana'i dan pola pengucapannya serta makna yang terkandung di setiap kata tersebut. Praktik penyusunan kamus merupakan salah satu cakupan dari leksikografi. Dua hal yang dikaji dalam leksikografi yaitu menyangkut pembuatan kamus dan penelitian kamus. Untuk menguraikan dan mendeskripsikan tentang hal yang dimaksud, maka telah dirumuskan masalah dalam penelitian ini lewat pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) kata-kata apa sajakah yang termasuk dalam bahasa Tontemboan variasi Makela'i dan variasi Matana'i; 2) bagaimana penulisan tanda fonetis dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi Makela'i dan variasi Matana'i; 3) bagaimana makna dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi Makela'i dan variasi Matana'i.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggunaan korpus. Menurut Baker korpus merupakan kumpulan teks baik tulisan lisan maupun lisan yang tersimpan dalam komputer, sedangkan menurut Setiawan korpus merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh seseorang baik

berupa hard copy dan soft copy. Korpus dalam bentuk hard copy dapat dicontohkan seperti buku, majalah, kamus, dan koran. Contoh korpus dalam bentuk soft copy dapat berupa aplikasi, website, kamus online, dan lain sebagainya.

Adapun urgensi dari penelitian ini yaitu untuk mengantisipasi punahnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Minahasa, khususnya bahasa Tontemboan. Hal tersebut menjadi penting, agar bahasa tersebut akan lestari dan dapat menjadi warisan budaya bagi anak cucu. Walaupun arus globalisasi tak dapat dibendung, namun upaya pelestarian budaya lewat bahasa daerah perlu dilakukan. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) dari penelitian ini berorientasi pada penjelasan suatu kaidah bahasa yang mendukung suatu proses pembelajaran bahasa, khususnya bahasa daerah seperti bahasa Tontemboan yang merupakan salah satu bahasa daerah di Minahasa.

Ada beberapa penelitian tentang bahasa Tontemboan dan penyusunan kamus bahasa Tontemboan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi state of the art dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Ticoalu, dkk. dengan judul "Struktur Bahasa Tontemboan". Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam satu buku yang menggambarkan struktur bahasa Tontemboan dari sudut pandang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bahasa Tontemboan mempunyai 19 fonem konsonan dan 7 fonem vokal dan ada variasi fonetis. Setiap suku kata bahasa Tontemboan ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Afiksasi berperan dalam pembentukan kata pada bahasa Tontemboan. Penggolongan atas jenis kata pada bahasa Tontemboan memperlihatkan beberapa kategori kelas utama, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Bahasa Tontemboan juga memiliki kategori kelas kata tugas. Pada segi kategori gramatikal terdapat afiksasi penanda aspek waktu, di samping afiksasi yang menandakan persesuaian bentuk kata kerja dengan vokalisasi atau pemfokusan. Kalimat bahasa Tontemboan terdapat partikel suku tunggal vokal *i* dan *iN* yang berfungsi sebagai preposisi atau perangkai. Sejauh apa yang digambarkan oleh Ticoalu, dkk. menunjukkan, bahwa penelitian tersebut hanya sebatas penggambaran aspek internal Bahasa dan bukan gambaran secara leksikografi.
2. Warokka dengan judul "Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa". Tulisan dalam bentuk kamus tersebut memuat kosa kata dan arti kosa kata, serta contoh kalimat dalam empat bahasa di Minahasa yakni: Tontemboan, Tonsea, Tombulu, dan Toulour. Walaupun kosa kata dalam bahasa Tontemboan diberi tanda asterik untuk membedakan variasi dialektis *Makela'i* atau *Matana'i*, namun penulisan kosa katanya belum disertai dengan tanda fonetis, yang dapat memudahkan cara mengucapkan kosa kata tersebut, terutama dalam proses pembelajaran.
3. Tuwo, dkk. dengan judul "Pelestarian Bahasa Tontemboan pada Masyarakat Desa Suluun Kecamatan Sutra Kabupaten Minahasa Selatan". Penelitian tersebut mengkaji bahasa Tontemboan dari sudut pandang budaya yang salah satu di dalamnya yaitu bahasa. Jadi, penelitian tersebut tidak berkaitan dengan kajian internal bahasa Tontemboan, apalagi menyangkut leksikografi.
4. Rambitan dan Mandolang dengan judul "Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan". Penelitian tersebut menitikberatkan pada sejauhmana pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa, baik siswa SMA maupun siswa SMK yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan, dengan menggunakan metode kuantitatif lewat penyebaran kuesioner kepada para siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa hanya ada 3,4 % responden yang menggunakan bahasa Tontemboan secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik), sedangkan responden yang pasif menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga berjumlah 45,8%, serta ada 50,8 responden yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Tontemboan. Penelitian tersebut sama sekali tidak menyentuh aspek leksikografi, karena hanya menunjukkan prosentase pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan para siswa.

5. Palar dengan judul "Kategori Aspek dalam Bahasa Tontemboan". Palar menganalisis bentuk aspek yang ada dalam bahasa Tontemboan dengan menggunakan unsur-unsur morfologis berupa afiksasi pada verba, adverbial, partikel, dan palatal dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa kategori aspek yang ada dalam bahasa Tontemboan yaitu: aspek futuratif, aspek inkoatif, aspek duratif, aspek inderminatif, aspek kontinuatif, aspek frekuentatif, aspek repetitif, aspek momentum, aspek sesatif, aspek spontanitas, aspek inkompletif, aspek kompletif, aspek resultatif, dan aspek habituatif. Adapun kajian yang dimaksud oleh Palar hanya dibatasi pada bahasa Tontemboan variasi dialek Matana'i. Walaupun ada kaitannya dengan variasi bahasa Tontemboan, namun kajian tersebut tidak menyentuh aspek leksikografi.
6. Marentek dengan judul "Kamus Saku Bahasa Tontemboan". Tulisan tentang bahasa Tontemboan dari Marentek tersebut telah dibukukan dalam bentuk kamus kecil. Namun, gambaran tentang kosa kata, arti dari kosa kata, dan contoh kalimat dalam bahasa Tontemboan di kamus tersebut masih secara umum dan belum terpisahkan secara dialektis.
7. Robot dengan judul "Penunjuk Arah Absolut dalam Bahasa Tontemboan". Hasil penelitian Yeremia menunjukkan, bahwa bahasa Tontemboan memiliki sistem arah relatif dan absolut, tetapi penggunaan sistem arah absolut lebih umum digunakan oleh penutur bahasa Tontemboan. Penunjukkan lokasi tidak selalu menggunakan arah relatif, seperti kiri dan kanan, yang sebenarnya umum dalam bahasa, tetapi terdapat juga bahasa yang menggunakan arah absolut, salah satunya arah mata angin untuk menunjukkan lokasi. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik wawancara. Apa yang ditunjukkan oleh Yeremia dalam kajian tersebut, dapat dikatakan tidak ada kaitannya dengan kajian leksikografi.
8. Yeremia dengan judul "Aspek Suprasegmental Bahasa Tontemboan". Yeremia menganalisis bahasa Tontemboan dari sudut pandang fonetik dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menghasilkan suatu gambaran bahwa bahasa Tontemboan memiliki aspek suprasegmental fonetis dan aspek suprasegmental sistemis. Selanjutnya Yeremia menyatakan, bahwa bahasa Tontemboan memiliki kalimat interogatif yang cenderung menurun pada akhir kalimat dan kalimat pernyataan yang cenderung menurun pada kata terakhir dalam kalimat. Selain itu, bahasa Tontemboan juga merupakan bahasa yang memiliki tekanan kata tetap. Berdasarkan hasil data ujaran bahasa Tontemboan diperoleh, bahwa posisi suku kata yang mendapat tekanan umumnya berada pada posisi suku kata kedua terakhir, terlepas jumlah suku kata dalam leksem dan ada atau tidaknya proses morfologis dalam leksem. Jadi, aspek kajian Yeremia yaitu aspek kajian morfologi dan tidak ada kaitannya dengan leksikografi.
9. Mundung, dkk. dengan judul "Verba Bahasa Tontemboan (Suatu Sumbangan Bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan)". Mundung, dkk. menitikberatkan pada verba bahasa Tontemboan khususnya verba berimbuhan ditinjau dari segi bentuk dan maknanya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga dapat dikatakan, bahwa penelitian Mundung, dkk. berkaitan dengan aspek sintaksis dan tidak ada kaitannya dengan kajian leksikografi.
10. Tampanguma, dkk. dengan judul "Pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow". Penelitian tersebut menitikberatkan pada upaya pemertahanan bahasa Tontemboan di kalangan remaja yang tinggal di desa Poopo Kecamatan Passi Timur dan menunjukkan faktor-faktor yang mendukung upaya pemertahanan bahasa Tontemboan di kalangan remaja yang ada di desa Poopo Kecamatan Passi Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Sumber data pada penelitian tersebut yaitu anak remaja usia 12-21 tahun di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) keluarga sangat berpengaruh akan bertahannya bahasa daerah

Tontemboan oleh para remaja di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Penggunaan bahasa Tontemboan pada remaja akan membuat bahasa Tontemboan bertahan dan tidak mudah tergeser dengan bahasa lain, 2) penggunaan bahasa Tontemboan di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat oleh remaja di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan, bahwa remaja yang dapat menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 17 orang (37,50%); sedikit menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 13 orang (32,50%); kadang-kadang menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 21 orang (30,88); tidak dapat menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 12 orang (30,00%), 3) penggunaan bahasa Tontemboan oleh remaja desa Poopo memiliki fungsi sebagai: 1) lambang kebanggaan daerah; 2) lambang identitas/jati diri daerah; 3) alat penghubung di dalam keluarga masyarakat daerah pada suatu komunitas tertentu. Apa yang digambarkan oleh Tampanguma, dkk. tidaklah ada kaitannya dengan leksikografi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan mengacu pada pandangan Bogdan dan Taylor tentang penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Berdasarkan pandangan tersebut, maka upaya merekonstruksi kamus Tontemboan-Indonesia ini dilakukan, walaupun penelitian ini masih ada dalam tahap awal atau masih bersifat observasi.

Oleh karena itu, data yang terkumpul masih bersifat data observasi yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengguna bahasa Tontemboan sebagai data primer, baik variasi dialektis *Makela'i* maupun variasi dialektis *Matana'i*, dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia serta bahasa Melayu Manado. Selanjutnya, sebagai data sekunder akan diambil dari korpus tertulis yang sudah ada, namun tetap akan dikonfirmasi dengan informan pengguna bahasa Tontemboan variasi dialektis *Makela'i* dan variasi dialektis *Matana'i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada penambahan bunyi konsonan pada kata tertentu dalam bahasa Tontemboan variasi dialektis *Matana'i*.
2. Terdapat pasangan minimal pada kata tertentu dalam bahasa Tontemboan, sehingga ada perbedaan bunyi vokal dan konsonan di antara bahasa Tontemboan variasi dialektis *Makela'i* dan variasi dialektis *Matana'i*.
3. Terdapat perbedaan penentu kala lampau antara variasi dialektis *Makela'i* dan variasi dialektis *Matana'i*.

Makela'i

Ambisa *tinēlēsanu ēng karainu*
'Di mana baju kamu dibeli'

Sela *repe nimei*
'Mereka belum datang'

Ēm *bērēng na nimarendangēm*

Matana'i

Tambisa *tinēlēsanu ēng karainu*
'Di mana baju kamu dibeli'

Sera *repe nimai*
'Mereka belum datang'

Ēm *wērēng na nimarendangēm*

'Matanya telah menjadi merah'

*So cami ca nimei, ca wana tou
nimasembong ang pinestaan*
'Kalau kami tidak datang,
ada orang yang membantu'

Mambisa *re? ko*

'Mau ke mana kamu?'

Ma?rērēs *terang a si endo anio*

'Berangin sekali hari ini'

Yaku **indior** *mascolah
ang Langowan*

'Dahulu saya bersekolah
di Langowan'

Mēkom *kamo ang kuntung?*

'Kalian mau pergi ke gunung?'

Se **tētēlēp matēlēp** *ang dangka
pohon*

'Burung-burung itu
berterbangan di atas pohon'

Matanei *ke mange wo?ndo ang
kandouan awian ke pinistaan
ang kasuputa*

'Ingat, bahwa lusa akan ada
acara pesta kawin'

'Matanya telah menjadi merah'

*Sa cami ca nimai, ca wana tou
nimasembong ang pinestaan*
'Kalau kami tidak datang,tidak
tidak ada orang yang membantu'

Tambisa *re? ko*

'Mau ke mana kamu?'

Ma?rēgēs *keli a si endo anio*

'Berangin sekali hari ini'

Yaku **engdior** *mascolah
ang Langowan*

'Dahulu saya bersekolah
di Langowan'

Makom *kamo ang kuntung?*

'Kalian mau pergi ke gunung?'

Se **tētēlēw matēlēw** *ang dangka
pohon*

'Burung-burung itu
berterbangan di atas pohon'

Matana?i *ke mange wo?ndo ang
kandouan awian ke pinistaan
ang kasuputa*

'Ingat, bahwa lusa akan ada
acara pesta kawin'

Pembahasan

Svensén (1993) menyatakan, bahwa kamus dianggap sebagai teks yang menyampaikan informasi yang umumnya disusun secara alpabetik. Kamus memberi informasi tentang unit kata dan mendeskripsikan bagian pengetahuan manusia yang berkaitan dengan bahasa. Hal itu yang membedakan kamus dengan ensiklopedi. Ada tiga hal yang dideskripsikan dalam kamus, yaitu karakteristik kata, karakteristik semantik, dan karakteristik kombinasional. Karakteristik kata mendeskripsikan cara pengucapan kata, pengejaan, dan cara pembentukannya. Karakteristik semantik mendeskripsikan makna yang dapat dimunculkan dari sebuah kata, termasuk informasi pragmatik dan penggunaan kata. Karakteristik kombinasional mendeskripsikan cara kata bergabung dengan kata yang lain.

Kamus Tontemboan-Indonesia yang direkonstruksi ini tergolong kamus dwibahasa. Untuk setiap unit kata dalam bahasa Tontemboan, baik variasi dielektis *Makela'i* maupun variasi dielektis *Matana'i*, dideskripsikan menurut karakter kata tersebut lewat tanda fonetis, sehingga memudahkan pengejaan dan pengucapan kata tersebut, sedangkan unit kata dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian, karena hanya gambaran makna saja. Selanjutnya, dideskripsikan juga pembentukan kata turunan dari setiap unit kata yang ada, baik variasi dielektis *Makela'i* maupun variasi dielektis *Matana'i*. Kemudian, ada deskripsi terkait dengan unit kata yang digunakan sebagai ungkapan atau pun peribahasa yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa Tontemboan.

PENUTUP

Kamus Tontemboan-Indonesia perlu direkonstruksi, karena bahasa Tontemboan itu sendiri terdiri atas dua dialek yang cukup signifikan perbedaannya. Rekonstruksi yang dimaksud yaitu disusun kembali kamus tersebut secara terpisah antara dialek *Makela'i* dan dialek *Matana'i*. Masing-masing dialek disertai dengan tanda fonetis untuk setiap kata, agar terlihat jelas perbedaan cara pengucapannya. Sebagai saran, penelitian ini perlu dilanjutkan sampai pada tahap tersedianya kamus dimaksud dan untuk keberlanjutan dari penelitian tentang bahasa Tontemboan, maka direncanakan juga akan menyentuh aspek lain dari bahasa tersebut, seperti menyangkut tanda bahasa dalam bahasa Tontemboan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Paul. 2010. *Corpus Methods in Linguistics*. In Litosseliti, Lia. 2010. *Research Methods in Linguistics*. New York: Continnum International Publishing Group.
- Bergenholtz, Henning. dan Trap. Sven. 2002. *Manual of Specialised Lexicography*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. 1992. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marentek, T. Ch. 2017. *Kamus Saku Bahasa Tontemboan: Tontemboan Indonesia*. Manado:UKIT Press.
- Mundung, Rivka, dkk. 2020. *Verba Bahasa Tontemboan (Suatu Sumbangan Bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Bahtra Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.1 No.1. Manado: Fakultas Bahasa dan Seni Unima.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Palar, Wimsje, Revlin. 2018. *Kategori Aspek dalam Bahasa Tontemboan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta: Working Paper.
- Rambitan, Siska. dan Mandolang, Nova. 2016. *Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum Vol. 3 No. 2. Manado: Unsrat.
- Robot, Kevin, Yeremia. 2018. *Penunjuk Arah Absolut dalam Bahasa Tontemboan*. Jurnal Kajian Linguistik Tahun V No. 3 Februari 2018. Manado: Program Magister Unsrat.
- Setiawan, Teguh. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, Teguh. 2017. Linguistik Korpus dalam Pengajaran Bahasa. Makalah, disajikan dalam seminar nasional Perspektif Baru Penelitian Linguistik Terapan, tanggal 6 Juni 2017 di Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tampanguma, N. dkk. 2020. Pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Jurnal Bahtra Volume 1 Nomor 01 Tahun 2020.
- Ticoalu, H. Th. L., dkk. 1984. *Struktur Bahasa Tontemboan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Tuwo, Princcess, dkk. 2014. *Pelestarian Bahasa Tontemboan pada Masyarakat Desa Suluun Kecamatan Sutra Kabupaten Minahasa Selatan*. Social Science Journal Vol 2, No 1. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Warokka, Djery. 2004. *Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa (Indonesia-Manado-Tountemboan-Toulour-Tonse-Tombulu)*. Jakarta: Alfa Indah.
- Yeremia, Kevin. 2019. *Aspek Suprasegmental Bahasa Tontemboan (Tesis)*. Manado: Pascasarjana Unsrat.